**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu. Selain itu Bahasa Indonesia juga membelajarkan kita untuk berkomunikasi dengan baik dan benar.

Mengingat fungsi yang diemban oleh Bahasa Indonesia sangat vital, maka perlu diadakan pembinaan dan pengembangan dalam Bahasa Indonesia agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, karena dikhawatirkan Bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara melaksanakan pengembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sesuai dengan Standar isi yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebagaimana yang tertuang dalam **Permendikbud No. 21 Tahun 2016 yang menyatakan:**

**Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah** yang memuat tentang  **Tingkat Kompetensi**dan **Kompetensi Inti** sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas aspek mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Di dalam kurikulum standar kompetensi telah dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Terkhusus aspek berbicara dibahas dalam penelitian ini.Pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar siswa memerlukan strategi belajar yang tepat. Nurhadi, 2010:71 menyatakan bahwa satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma pendidikan adalah ditemukan dan diterapkannya model-model dan strategi pembelajaran *inovative-progesive* yang mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri.

Sekolah sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa selanjutnya. Dalam hal ini, peningkatan keterampilan berbahasa juga turut diwarnai oleh upaya-upaya pihak sekolah. Keterampilan-keterampilan berbahasa perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2015) ada empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Menurut Arsjad (Dharmawan, 2014) bahwa “dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Dalam kehidupan sehari-hari lebih dari separuh waktu kegiatan manusia digunakan untuk berbicara dan mendengarkan”. Pernyataan serupa juga diungkapkan Salimah (Dharmawan, 2014) bahwa “berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain”.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan berbicara, pemerolehan pengetahuan, dan pengalaman bermakna bagi siswa. Penciptaan iklim yang kondusif dalam proses pembelajaran merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Maka dari itu, guru diharapkan memiliki keterampilan dalam memilih pendekatan, maupun model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai sangat mempengaruhi suasana proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 12-15 Agustus 2016 pada kelas V SD Negeri164 Tosora Kabupaten Wajo. Kondisi menunjukkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tingkat keaktifan siswa dalam kelas masih rendah, dan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemahaman dengan kata-kata sendiri, terdapat 9 siswa kelas V yang kurang mampu menyampaikan ide dan gagasannya melalui komunikasi secara langsung atau lisan dalam situasi formal. Dalam proses pembelajaran, khususnya kegiatan berbicara, siswa sering merasa gugup dan malu ketika diminta berbicara atau menyampaikan ide pemikirannya di depan kelas. Dengan demikian keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 164 Tosora Kabupaten Wajo masih sangat kurang.

Mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang cenderung menggunakan pendekatan konvensional yaitu terlihat masih banyak mengajarkan teori-teori, dengan metode ceramah saja, sehingga proses pembelajaran berlangsung monoton dan kurang inovatif, membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi terkesan membosankan bagi siswa. Padahal, dengan adanya model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan akan membantu siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada permasalahan tersebut, maka peneliti memilih salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script.* Tipe ini merupakan salah satu tipe yang tepat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pelajaran yang menilai kemampuan berbicara siswa. Dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* memiliki ciri khas atau kelebihan yaitu siswa dapat saling berbagi informasi bergantian secara lisan. Selain dari itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk dapat mendalami materi yang dibagikan kemudian menyampaikan gagasannya dan juga model pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperatif Script* dipandang sebagai salah satu model yang baik diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo Tahun Pelajaran 2016/2017.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

1. **Manfaat Penelitian**

 Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model Kooperatif tipe *Cooperative Script* ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
	* + - 1. Bagi akademisi, dapat memiliki pengetahuan tentang model Kooperatif tipe *Cooperative Script* sebagai salah satu bentuk alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara.
				2. Bagi peneliti, sebagai hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengalaman, dan motivasi bagi peneliti sebagai tenaga pengajar selanjutnya.
2. **Manfaat Praktis**
	* + - 1. Bagi siswa, dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas, juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
				2. Bagi guru, dapat masukan teoritis bagi pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe*Cooperative Script* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
				3. Bagi Kepala sekolah, mendapat sumbangan inovasi pembelajaran yang secara operasional cocok dan relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
	* + - 1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Weil (Nugroh, 2014: 11) menggolongkan model-model pembelajaran ke dalam empat kelompok. Keempat Kelompok model pembelajaran tersebut ialah model pengolahan informasi, model pengajaran personal, model pengajaran sosial dan model-model perilaku. Model pembelajaran kooperatif mengacu pada kelompok model pengajaran sosial. Model-model pembelajaran kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif.

Pembelajaran kooperatif menekankan arti penting interaksi sosial dalam suatu kelompok untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Suprijono: 2014. menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok dan bentuk-bentuk kegiatan kelompok lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana seorang guru akan menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan guru. Sedangkan menurut Roger dalam (Huda, 2015: 29) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama serta pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Sehubungan dengan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang disertai interaksi sosial antara siswa yaitu siswa bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

* + - * 1. **Manfaat Pembelajaran Kooperatif**

Penerapan model pembelajaran kooperatif ternyata dapat memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanakan secara terstruktur dan terencana dengan baik. Adapun manfaat pembelajaran kooperatif menurut (Yudha, 2005) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui pembelajaran kooperatif, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain.
2. Pembelajaran kooperatif mampu mempersiapkan anak untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik dari guru, teman, ataupun sumber–sumber belajar yang lain.
3. Meningkatkan kemampuan anak untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat membiasakan anak berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
4. Pembelajaran kooperatif dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif, kerja sama yang dilakukan tidak memandang perbedaan ras, agama, ataupun status sosial. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif telah meningkatkan ketertarikan interpersonal diantara anak, baik saat pembelajaran ataupun di luar sekolah.
5. Pembelajaran kooperatif membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan pikirannya. Anak juga dibiasakan untuk mengkomunikasikan kembali hasil temuannya kepada teman-temannya yang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, manfaat yang akan diperoleh dari pembelajaran kooperatif ini adalah, anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, dan anak dapat mengkomunikasikan kembali kegiatan yang telah dilakukan kepada teman-temannya.

1. **Model Pembelajaran KooperatifTipe *Cooperative Script***
	1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Sript***

*Cooperative Script* merupakan salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning* yang menggunakan pendekatan kolaboratif. Menurut Suherman (Mawil, 2008: 8) bahwa *Cooperative Script* merupakan model kelompok murid berpasangan sebangku yang mempelajari wacana, membuat rangkuman, menyajikan hasil diskusi, menyimpulkan, evaluasi, dan refleksi. Sedangkan menurut pendapat Djumingin (2011: 158) menyatakan bahwa pembelajaran *Cooperative Script* adalah metode belajar saat murid bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* adalah model pembelajaran dimana murid bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang telah dipelajari.

* 1. **Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script***

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* menurut Lambiotte(Huda, 2014: 213) bahwa strategi ini ditujukan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pembelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan. *CooperativeScript* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran ini menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, baik homogen maupun heterogen. Menurut Spurlin (Nurdiansyah, 2008) menyatakan bahwa *Cooperative Script* dapat mendorong murid mendapatkan kesempatan mempelajari bagian dari materi yang tidak dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, manfaaat yang diperoleh peneliti dalam pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*. Salah satunya yaitu siswa dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru.

* 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CooperativeScript***

Model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran, karena model pembelajaran memiliki sintaks (langkah-langkah). Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *CooperativeScript* merupakan suatu model pembelajaran yang tentunya memiliki sintaks (langkah-langkah). Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Script,* menurut Suprijono (2012: 126) yaitu:

* + 1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
		2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
		3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
		4. Pembicara mengungkapkan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
		5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.
		6. Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas.
		7. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
		8. Penutup

Dalam implementasinya, model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*, melatih keterampilan berbicara siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana secara lisan.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu pula pada model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Djumangin (2011) mengemukakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* adalah siswa dapat memberikan tanggapan secara bebas dan dilatih dengan bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kekurangannya adalah pada saat presentasi hanya siswa yang aktif saja yang tampil dan guru harus mempersiapkan media pembelajaran secara matang.

* + 1. **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script***

Adapun kelebihan dari model Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* menurut (Huda, 2014) yaitu sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.
2. Mengajarkan siswa agar dapat percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
3. Mendorong siswa untuk dapat berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya.
4. Membantu siswa belajar untuk menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.
5. Dapat memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
6. Dapat memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi social dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa”.
	* 1. **Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script***

Adapun kekurangan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*. Menurut (Huda, 2014) antara lain:

Kekurangannya meliputi ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh temannya dalam kelompoknya.

Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.

Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok, dan ini bukan tugas yang sebentar.

Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.

Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok”.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan kooperatif tipe *CooperativeScript* yaitu dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar dan kekurangannya meliputi ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide dan pendapatnya sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.

**3. Keterampilan Berbicara**

* + - * 1. **Pengertian Keterampilan Berbicara**

Seperti yang tercantum pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementrian Pendidikan Nasional) berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari tidak lepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau dalam satu kelompok dan kelompok yang lain. Peristiwa komunikasi ini baik disadari maupun tidak disadari tentu didasarkan oleh adanya saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya. Pengertian secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Djago Tarigan, 1990 (Saddono, 2012) menyatakan bahwa:

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara bahasa lisan dan pesan sangat erat. Pesan yang diterima pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain, yaitu bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang didengar oleh pendengar tersebut kemudian diubah menjadi bentuk semula, yaitu pesan.

Senada dengan pendapat tersebut, Tarigan (Saddono, 2012:34) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi–bunyi artikulasi atau kata–kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isihati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara.

1. **Tujuan Berbicara**

Ujaran *(speech)* merupakan suatu bagian yang integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak-kontak sosial, dan pendidikannya. Aspek-aspek lain seperti cara berpakaian atau mendandani pengantin adalah bersifat eksternal, tetapi ujaran sudah bersifat inheren, pembawaan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau mengekspresikan pokok pikiran, gagasan, dan perasaan.(Tarigan, 2008) menjelaskan bahwa Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar *(audible)* dan yang kelihatan *(visible)* yang memanfaatkan otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting sebagai kontrol sosial.

Dengan demikian, berbicara lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pembicara maupun pendengar. Sedangkan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pokok pikiran secara efektif. Selain itu, berbicara mempunyai tujuan untuk menginformasikan, untuk melaporkan sesuatu hal pada pendengar.(Ali, 2013) menjelaskan bahwa Sesuatu tersebut dapat berupa menjelaskan sesuatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

(Tarigan Djago, 1997) mengemukakan bahwa, tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu:

1. Menghibur, yaitu dengan berbicara seorang individu dapat menghibur individu lain.
2. Menginformasikan, yaitu memberikan informasi yang ingin diketahui oleh pihak penerima.
3. Menstimulasi, yaitu memancing lawan bicara untuk ikut memberikan timbal balik terhadap pembicara.
4. Meyakinkan, yaitu memberikan kesan yakin terhadap lawan bicaranya.
5. Menggerakkan, yaitu melakukan ajakan terhadap orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu dengan tujuan yang ingin dilakukan bersama-sama”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi, juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

1. **Fungsi Berbicara**

Secara umum fungsi berbicara adalah sebagai alat komunikasi sosial. Berbicara sangatlah menyatu dengan kehidupan manusia, dan setiap manusia menjadi anggota masyarakat. Aktivitas sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada penggunaan tutur kata masyarakat setempat. Gagasan, ide, pemikiran, harapan dan keinginan disampaikan dengan berbicara. Aksi dan reaktif manusia dalam kelompok masyarakat tergantung pada tutur kata yang digunakan karena keselamatan seseorang itu ada pada pembicaraannya. Menurut (Ali, 2013) Berbicara mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Berbicara berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang.
2. Berbicara berfungsi untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.
3. Berbicara berfungsi untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu.
4. Berbicara berfungsi untuk menyampaikan pendapat, amanat, atau pesan.
5. Berbicara berfungsi untuk saling menyapa atau sekedar untuk mengadakan kontak.
6. Berbicara berfungsi untuk membicarakan masalah dengan bahasa tertentu.
7. Berbicara berfungsi sebagai alat penghubung antar daerah dan budaya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari berbicara yaitu seseorang dapat mengungkapkan/menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan untuk memotivasi orang lainagar bersikap dan berbuat sesuatu. Dengan berbicara, seseorang dapat saling menyapa dan membicarakan suatu permasalahan/topik tertentu.

1. **Penilaian Keterampilan Berbicara**

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh manasiswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian.Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya.

Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya.Menurut Haryadi, (Ali: 2013). Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu :

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (lafal) diucapkan dengan tepat?
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta rekaman suku kata tepat?
3. Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
4. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
5. Sejauh manakah kelancaran yang tercermin bila seseorang berbicara?

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui tugas berkomunikasi.Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara. Adapun aspek penilaian berbicara yang dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon menurut (Ali, 2013) meliputi : lafal, kosakata, struktur, materi, dan kelancaran.

1. **Indikator Penilaian dalam Keterampilan Berbicara**

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas untuk mengetahui cara yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu berbicara dilihat dari kemampuan keterampilan berbicara siswa terhadap bahan ajar yang telah diberikan sehingga penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara siswa di depan kelas.

Kemampuan berbicara identik dengan penggunaan bahasa lisan yang tepat, sehingga pendengar dapat mengerti apa yang kita sampaikan. Disamping itu, dalam keterampilan berbicara yang perlu diperhatikan dalam menentukan keefektifan berbicara yaitu pada aspek penilaian. Adapun aspek penilaian berbicara yang dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon (Ali:2013). Dengan demikian, indikator penilaian kemampuan berbicara siswa meliputi lafal, kosakata, struktur, materi, dan kelancaran berbicara siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung.

**B. Kerangka Pikir**

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya penguasaan 4 (empat) macam keterampilan dasar bahasa oleh subyek didik yang meliputi: keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan keterampilan menulis. Keempat macam keterampilan dasar berbahasa tersebut memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain. Namun yang menjadi objek kajian peneliti hanya pada keterampilan berbicara.

 Fakta dilapangan, berdasarkan hasil observasi, komponen yang terlibat dalam pembelajaran bahasa sangatlah banyak, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Diperoleh data tentang kemampuan bercerita dalam halnya keterampilan berbicara di depan kelas yang rendah dalam pembelajaran pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional yang hanya berceramah dan hanya menggunakan model yang kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran.

 Berdasarkan masalah yang mendasari pelaksanaan penelitian tentang meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara siswa masih rendah.

 Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti menyusun kerangka pikir sebagai perencanaan untuk melaksanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe*Cooperative Script* sebagai berikut :

ASPEK GURU

1. Kurang Menggunakan model yang bervariasi
2. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara

ASPEK SISWA

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran,
2. Tidak mempunyai keberanian berbicara di depan kelas.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*

1. Pembagian kelompok berpasangan
2. wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya
5. Siswa bertukar peran
6. Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas
7. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pembelajaran
8. Penutup

Keterampilan Membaca Pemahaman pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Meningkat

**2.1 Gambar Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian dan kerangka pikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: jika model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, maka keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan gejala dan fenomena rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam proses pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas.

1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam bentuk tindakan kelas secara bersamaan. Menurut Arikunto (2010:16) mengatakan bahwa beberapa ahli mengemukakan model penelitian dengan bagan berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Penerapan Model Kooperatif tipe *Cooperative Script***

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative Script* merupakan pembelajaran yang dirancang sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Dalam kegiatan ini, guru membagi siswa secara berpasangan, kemudian membagikan wacana/materi untuk diringkas. Guru menetapkan siswa mana yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Guru menjelaskan langkah-langkah dari peran masing-masing siswa.

Tugas dari pembicara yaitu mengungkapkan ide-ide pokok ringkasannya selengkap mungkin. Sementara tugas pendengar yaitu menyimak/mengoreksi ide-ide pokok yang kurang lengkap. dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok tersebut. Selanjutnya masing-masing dari mereka bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar begitupun sebaliknya, serta guru mengarahkan siswa untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti diatas. Kemudian masing-masing siswa melengkapi penjelasan satu sama lain.

1. **Keterampilan Berbicara**

Dalam proses pembelajaran, siswa dibagi secara berpasangan. Setiap siswa mendapatkan wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasan. Siswa yang telah berpasangan kemudian ditetapkan untuk berperan sebagai pembicara dan pendengar. Tugas dari pembicara yaitu membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar, menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengamati dan menilai keterampilan berbicara siswa. Adapun aspek penilaian guru meliputi lafal, kosakata, struktur, materi, dan kelancaran.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Penulis memilih kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo sebagai subyek penelitian karena didasarkan pada pertimbangan (1) Keterampilan berbicara siswa yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia; (2) Di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative S*cript; (3) Adanya dukungan dari Kepala sekolah dan Guru kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Jumlah siswa kelas V seluruhnya terdiri dari 14 orang, jumlah siswa laki-laki 6 orang dan 8 orang jumlah siswa perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

1. **Rancangan Tindakan**

Rancangan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model tindakan menurut Kemmis dan Taggart (Umar, 2008: 22) yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) yang mencakup: 1. tahap perencanaan, 2. tahap pelaksanaan tindakan 3. tahap observasi dan 4. tahap refleksi. Adapun tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada bagan berikut beserta penjelasannya:

Siklus I

Siklus II

**Gambar 3.1**

 **Desain Penelitian**

1. **Siklus I**

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan waktu empat jam pelajaran dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2 x 35 menit.

1. **Perencanaan**
2. Menelaah kurikulum (KTSP 2006) dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V sekolah dasar.
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Cooperative Script*.
4. Mengembangkan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai materi yang akan diajarkan.
5. Membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing siswa.
6. Membuat lembar obsevasi untuk siswa dan guru (peneliti) selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
7. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan pada siklus pertama.
8. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaaan tindakan adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas V sebagai observer. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan tiap siklus. Kegiatan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator yang ditetapkan dalam memahami materi pembelajaran.

1. **Tahap Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi aktifitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi.

Hal-hal yang perlu dicatat adalah sebagai berikut:

* + 1. Siswa mampu mengungkapkan ide atau pendapatnya
		2. Siswa mampu menyampaikan pendapatnya secara jelas sesuai dengan intonasi dan artikulasi yang tepat
		3. Siswa mampu merumuskan topik-topik pembicaraan yang diberikan
		4. Siswa mampu menceritakan hasil dari buah pemikiran sendiri
1. **Tahap Refleksi**

Setelah akhir siklus, dilakukan tes untuk mengukur pencapaian hasil belajar sekaligus sebagai bahan refleksi. Refleksi juga dilakukan terhadap hasil observasi keterampilan siswa selama pembelajaran berlangsung. Jika hasil refleksi menunjukkan indikator keberhasilan tindakan belum terpenuhi, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Prosedur siklus kedua pada prinsipnya sama dengan siklus pertama. Hanya saja, pada siklus kedua dilakukan revisi tindakan sebagai bentuk perbaikan atau koreksi terhadap kekurangan yang diperoleh pada siklus pertama.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. **Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat seluruh kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh data terhadap hasil kegiatan guru dalam mengarahkan dan mengontrol siswa serta tindakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Tes Keterampilan**

Teknik tes keterampilan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberi tes keterampilan berbicara dari setiap pembelajaran yang dilakukan. Tes keterampilan yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperatif Script.*

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan data-data yang digunakan seperti ringkasan kerja siswa kelas V SD Negeri 164 Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 255) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: (1) mereduksi data; (2) menyajikan data; (3) menarik kesimpulan dan verivikasi.

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.
4. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan indikator hasil dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative Script*

1. Indikator proses

Dari segi proses yaitu guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan setiap langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*. Proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila guru telah melaksanakan langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* secara sistematis.

1. Indikator hasil

Dari segi hasil yaitu apabila secara klasikal terdapat 70% siswa yang memperoleh skor tes keterampilan berbicara yang melebihi skor minimum yaitu 70 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkan model kooperatif tipe *Cooperative Script* maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Berikut ini kategorisasi hasil belajar siswa yang bersumber dari buku laporan hasil belajar siswa yang tercantum dalam tabel 3.1 berikut ini.

**Tabel Penilaian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek yang Dinilai** | **Skala Penilaian** | **Ket.** |
| **5** | **4** | **3** | **2** | **1** |
| **Lafal** |  |  |  |  |  |  |
| **Kosakata** |  |  |  |  |  |  |
| **Struktur** |  |  |  |  |  |  |
| **Materi** |  |  |  |  |  |  |
| **Kelancaran** |  |  |  |  |  |  |